

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Komunikasi terapeutik merupakan salah satu keterampilan penting yang harus dimiliki oleh perawat dalam memberikan pelayanan kesehatan. Komunikasi ini berfungsi untuk membangun hubungan yang baik antara perawat dan pasien serta membantu pasien merasa lebih nyaman dan percaya selama proses perawatan. Dalam praktik keperawatan, pemasangan infus dan pemberian injeksi merupakan prosedur yang umum dilakukan dan membutuhkan pendekatan komunikasi yang baik agar pasien merasa lebih nyaman. Komunikasi efektif antara perawat dan pasien dapat meningkatkan kualitas pelayanan serta memperkuat kepercayaan pasien terhadap tenaga kesehatan (Irfan et al., 2022).

Penelitian terbaru oleh Suwitri et al. (2020) dalam *Jurnal Keperawatan Indonesia* menunjukkan bahwa komunikasi terapeutik yang baik dapat meningkatkan kepuasan pasien hingga 45% serta mempercepat proses penyembuhan pada pasien rawat inap. Studi ini menyimpulkan bahwa penggunaan teknik komunikasi seperti empati, mendengarkan aktif, dan penjelasan yang jelas dapat secara signifikan mengurangi ketegangan pasien selama prosedur medis.

Komunikasi terapeutik yang baik melibatkan berbagai teknik seperti mendengarkan secara aktif, memberikan empati, menjelaskan prosedur dengan jelas, serta memberikan dukungan emosional kepada pasien. Komunikasi yang efektif dapat membantu pasien merasa lebih tenang, percaya, dan kooperatif selama prosedur berlangsung. Hal ini tidak hanya meningkatkan kenyamanan pasien, tetapi juga mempermudah perawat dalam melakukan tindakan medis dengan lebih aman dan efektif (Suryani, 2024).

Pemasangan infus sendiri bertujuan untuk memperbaiki atau mencegah ketidakseimbangan cairan dan elektrolit. Pemberian injeksi sendiri merupakan prosedur medis yang bertujuan untuk memasukkan obat atau cairan ke dalam tubuh melalui jarum suntik. Efek dari pemberian injeksi dapat bervariasi tergantung pada jenis obat yang diberikan, teknik penyuntikan, dan respons individu terhadap prosedur tersebut. Beberapa efek yang mungkin terjadi meliputi rasa nyeri di area suntikan, kemerahan, bengkak, atau reaksi alergi seperti gatal-gatal dan sesak napas pada kasus yang jarang terjadi. Selain itu, jika tidak dilakukan dengan teknik yang benar, pemberian injeksi dapat menyebabkan infeksi atau iritasi jaringan. Selain efek fisik, prosedur pemasangan infus dan pemberian injeksi juga dapat memicu kecemasan pada pasien. Kecemasan ini dapat disebabkan oleh ketakutan terhadap rasa sakit, ketidaknyamanan, atau kemungkinan efek samping dari prosedur tersebut. Beberapa pasien bahkan mengalami gejala fisiologis akibat kecemasan, seperti peningkatan detak jantung, keringat berlebihan, atau rasa pusing. Faktor psikologis dan pengalaman sebelumnya dengan prosedur medis juga

dapat memengaruhi tingkat kecemasan seseorang. Dukungan dari tenaga medis serta komunikasi yang baik dapat membantu mengurangi kecemasan pasien sebelum dan selama prosedur dilakukan (Astuti, 2019).

Mengutip penelitian Rahmawati tahun 2024 hubungan terapeutik dapat meningkatkan keterbukaan perawat dan pasien sehingga dapat menurunkan kecemasan dari penelitian tersebut menunjukkan hasil penelitian di RS PHC Surabaya menunjukkan bahwa komunikasi terapeutik perawat memiliki hubungan yang signifikan dengan tingkat kecemasan pasien pre-operasi kateterisasi jantung didapatkan uji statistik Rank Spearman dengan tingkat kesalahan $\alpha < 0,05$ didapatkan p-value = 0,000 dengan nilai koefisien korelasi adalah -0,967 yang berarti bahwa tingkat keeratan hubungan mendekati sempurna dengan arah hubungan negatif yang bermakna semakin baik komunikasi terapeutik perawat, tingkat kecemasan pasien akan semakin menurun. Seluruh pasien (100%) yang menerima komunikasi terapeutik dalam kategori baik tidak mengalami kecemasan, sedangkan 83,3% pasien yang menilai komunikasi perawat kurang baik mengalami kecemasan ringan. Selain itu, 100% pasien yang menilai komunikasi perawat cukup baik juga mengalami kecemasan ringan. Sebanyak 16,7% pasien yang menerima komunikasi kurang baik mengalami kecemasan sedang. Faktor utama yang berkontribusi terhadap kecemasan pasien adalah kurangnya privasi yang dijaga oleh perawat (61%) serta kurangnya perhatian terhadap perasaan pasien sebelum prosedur dilakukan (64,1%).

Data yang terdapat di Rumah Sakit Gunung Jati selama juli - agustus 2025 diruang Prabu Siliwangi didapatkan sebanyak 347 pasien dilakukan pemasangan infus dan pemberian injeksi. Peneliti telah melakukan studi pendahuluan pada pasien yang dirawat diruang rawat inap Rumah Sakit Gunung Jati pada bulan Juni 2025 dengan sepuluh sampel penelitian. Dalam studi pendahuluan awal ini peneliti melakukan wawancara kepada lima orang responden laki-laki dan lima orang responden perempuan dengan pertanyaan terkait kecemasan di ruang rawat inap tersebut.

Hasil wawancara mengenai komunikasi terapeutik perawat dalam tindakan keperawatan menunjukkan bahwa tujuh pasien rawat inap merasa nyaman dengan perawat karena perawat selalu membangun motivasi untuk sembuh dan memberikan nasihat yang mendukung. Namun, tiga pasien mengeluhkan ketidaknyamanan akibat sikap perawat yang terkesan kurang responsif dan kurang ramah, sehingga membuat mereka menutup diri dan enggan berkomunikasi secara terbuka. Hal ini menyebabkan kurangnya komunikasi yang bersifat terapeutik, yang seharusnya dapat membantu pasien merasa lebih didukung dan termotivasi dalam proses penyembuhan.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka penulis tertarik untuk meneliti tentang “Hubungan komunikasi terapeutik perawat dengan tingkat kecemasan pasien pada pemasangan infus dan pemberian injeksi di ruang rawat inap Rumah Sakit Gunung Jati Cirebon Tahun 2025”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dari latar belakang diatas, guna mengarahkan kepada terlaksananya penelitian. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu: “Apakah terdapat hubungan komunikasi terapeutik perawat dengan tingkat kecemasan pasien pada pemasangan infus dan atau pemberian injeksi obat di ruang rawat inap Prabu Siliwangi Rumah Sakit Gunung Jati Cirebon Tahun 2025.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk Menganalisis hubungan komunikasi terapeutik perawat dengan tingkat kecemasan pasien pada pemasangan infus dan atau pemberian injeksi obat di ruang rawat inap Prabu Siliwangi Rumah Sakit Gunung Jati Cirebon Tahun 2025

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi komunikasi terapeutik perawat di ruang rawat inap Prabu Siliwangi Rumah Sakit Gunung Jati Cirebon Tahun 2025.
2. Mengindetifikasi tingkat kecemasan pasien pada pemasangan infus dan atau pemberian injeksi obat di ruang rawat inap Prabu Siliwangi Rumah Sakit Gunung Jati Cirebon
3. Menganalisis hubungan komunikasi terapeutik dan tingkat kecemasan pasien pada pemasangan infus dan atau pemberian

injeksi obat di ruang rawat inap Prabu Siliwangi Rumah Sakit gunung Jati Cirebon.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat teoritis

Menambah ilmu keperawatan, khususnya dalam memahami peran komunikasi terapeutik perawat dalam mengurangi tingkat kecemasan pasien saat pemasangan infus dan pemberian injeksi. Hasil penelitian ini dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang berfokus pada komunikasi terapeutik dan dampaknya terhadap kondisi psikologis pasien dalam berbagai prosedur medis. Selain itu, penelitian ini juga berkontribusi dalam peningkatan kualitas asuhan keperawatan dengan memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai strategi komunikasi yang efektif untuk menciptakan rasa nyaman bagi pasien. Lebih lanjut, temuan dalam penelitian ini dapat digunakan dalam dunia pendidikan keperawatan sebagai bahan ajar dalam mata kuliah komunikasi keperawatan, sehingga mahasiswa keperawatan dapat lebih memahami dan mengaplikasikan komunikasi terapeutik dalam praktik klinis mereka.

1.4.2 Manfaat praktis

2.1.4.1 Institusi rumah sakit

Bagi Institusi Rumah Sakit diharapkan sebagai bahan masukan dalam meningkatkan mutu pelayanan

keperawatan dalam komunikasi terapeutik bagi pasien yang akan menghadapi pemasangan infus dan pemberian injeksi obat.

2.1.4.2 Institusi pendidikan

Dapat digunakan sebagai bahan pembelajaran dan pengaplikasian ilmu pengetahuan dibidang manajemen khususnya dalam komunikasi terapeutik.

2.1.4.3 Bagi Peneliti

Manfaat bagi peneliti sendiri adalah untuk meningkatkan kemampuan analisis seperti: berpikir kritis, memecahkan masalah, dan menyusun solusi berbasis data.

2.1.4.4 Pelaksana perawat

Manfaat bagi perawat sendiri ialah komunikasi terapeutik mempengaruhi tingkat kecemasan pasien dalam menghadapi tindakan keperawatan khususnya pemasangan infus dan atau pemberian injeksi obat, sehingga perlu komunikasi terapeutik yang benar agar kecemasan tidak timbul atau berkuang.

1.5 Keaslian Penelitian

Tabel 1.1 Keaslian Penelitian

No	Penelitian Sebelumnya	Metode	Sampel	Persamaan	Perbedaan	Keaslian Penelitian
1	Amahoru et al. (2023) – Pengaruh komunikasi terapeutik perawat terhadap kepuasan dan loyalitas pasien di rumah sakit	Kuantitatif, survey	Pasien di rumah sakit	Sama-sama membahas komunikasi terapeutik perawat dan dampaknya pada pasien	Fokus pada kepuasan dan loyalitas pasien, bukan kecemasan	Fokus penelitian pada kecemasan pasien terkait pemasangan infus dan injeksi
2	Christine et al. (2024) – Hubungan kecemasan pada visit pre-anestesi dengan tekanan darah sebelum tindakan anestesi	Kuantitatif korelasional	Pasien yang menjalani visit pre-anestesi)	Sama-sama membahas kecemasan pasien	Fokus pada visit pre-anestesi dan tekanan darah	Meneliti hubungan komunikasi terapeutik dengan kecemasan pasien saat pemasangan infus dan injeksi
3	Irfan et al. (2022) – Hubungan komunikasi terapeutik perawat dengan kepuasan pasien rawat inap di RSUD Majene	Kuantitatif korelasional	Pasien rawat inap di RSUD Majene	Membahas komunikasi terapeutik perawat	Fokus pada kepuasan pasien, bukan kecemasan	Mengkaji bagaimana komunikasi terapeutik dapat mengurangi kecemasan pada prosedur medis tertentu
4	Nugroho et al. (2021) – Efektivitas teknik relaksasi dalam mengurangi kecemasan pasien sebelum tindakan medis	Kuantitatif eksperimen	Pasien sebelum tindakan medis	Sama-sama membahas kecemasan pasien dalam prosedur medis	Menggunakan teknik relaksasi sebagai intervensi, bukan komunikasi terapeutik	Meneliti peran komunikasi terapeutik tanpa intervensi tambahan seperti relaksasi